

ABSTRAK

Industri rajut Binong Jati merupakan salah satu sentra industri rumahan di Kota Bandung yang keberlangsungannya tidak terlepas dari keterlibatan perempuan sebagai tenaga kerja. Perempuan khususnya ibu rumah tangga tidak hanya terlibat dalam pekerjaan produktif untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga tetap menjalankan berbagai tanggung jawab pekerjaan reproduktif dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beban ganda ketika keterlibatan perempuan dalam pekerjaan produktif tidak diikuti dengan berkurangnya tanggung jawab reproduktif di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman perempuan pengrajin rajut dalam menjalankan pekerjaan produktif dan reproduktif, memahami bentuk negosiasi yang dilakukan dalam menjalankan kedua peran tersebut, serta melihat bagaimana norma sosial membentuk dan menormalisasi pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi terhadap perempuan pengrajin rajut serta aktor lain yang terlibat dalam industri rajut Binong Jati. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Konsep *The Second Shift* dari Arlie Hochschild digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana pekerjaan reproduktif dan pengasuhan tetap menjadi tanggung jawab perempuan setelah menjalankan pekerjaan produktif. Konsep *agency* digunakan untuk melihat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan menegosiasikan perannya, sedangkan pemikiran Ortner mengenai *nature-culture* digunakan sebagai pendukung untuk memahami pembentukan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Perspektif Michel Foucault mengenai disiplin dan normalisasi digunakan untuk melihat bagaimana tuntutan tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan secara aktif menyesuaikan jenis pekerjaan, waktu, dan prioritas agar pekerjaan produktif dan domestik dapat berjalan bersamaan. Namun, fleksibilitas tersebut tidak menghilangkan beban ganda karena tanggung jawab rumah tangga tetap lebih banyak berada pada perempuan. Kondisi tersebut kemudian dinormalisasi melalui kebiasaan dan tuntutan mengenai perempuan sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab, sehingga perempuan turut mendisiplinkan waktu, tenaga, dan tubuhnya untuk memenuhi berbagai tuntutan tersebut.

Kata Kunci: Perempuan pekerja, Ibu rumah tangga, Negosiasi, Beban ganda, Normalisasi.

ABSTRACT

The Binong Jati knitting industry is one of the home-based industrial hubs in the city of Bandung, whose sustainability is inextricably linked to the involvement of women as workers. Women—particularly homemakers—are not only engaged in productive work to earn an income but also continue to carry out various reproductive responsibilities within the household. This situation highlights a double burden, as women's participation in productive work is not accompanied by a reduction in their reproductive responsibilities within the family. This study aims to analyze the experiences of women knitters in balancing productive and reproductive work, understand the forms of negotiation they engage in while fulfilling both roles, and examine how social norms shape and normalize these experiences in daily life. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation of female knitting artisans as well as other actors involved in the Binong Jati knitting industry. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and the derivation and verification of conclusions. Arlie Hochschild's concept of "The Second Shift" serves as the primary framework for understanding how reproductive labor and caregiving remain women's responsibility even after they have completed their productive work. The concept of agency is used to examine women's ability to make decisions and negotiate their roles, while Ortner's nature-culture framework is employed to support an understanding of how gender-based role division is formed. Michel Foucault's perspective on discipline and normalization is used to examine how these demands are internalized in daily life. The research findings indicate that women actively adjust the type of work, timing, and priorities so that productive and domestic work can proceed simultaneously. However, this flexibility does not eliminate the double burden, as household responsibilities still fall predominantly on women. This situation is then normalized through customs and expectations regarding women as responsible mothers and wives, leading women to discipline their time, energy, and bodies to meet these various demands.

Keywords: Working women, Housewife, Negotiation, Double burden, Normalization.